

DEI VERBUM “ALKITAB BUKU YANG TERBUKA”

Simeon Bera Muda

John Mansford Prior¹

Abstract

The Dogmatic Constitution Dei Verbum on Divine Revelation opens us towards God’s self revelation to the whole universe in order that all be gathered in Christ into full communion with the Triune God. This official teaching sees revelation as a dialogue of love, and a response in faith which is personal, dynamic, historical and centred on Christ and the Spirit. With this broad understanding of revelation, the Dei Verbum Constitution goes on to open up ways of interpreting the Scriptures and understanding how the Scriptures have been read in history (Tradition), thus opening up Bible study as the soul of theology, as well as the anima of prayer, liturgy and spirituality. The local Churches of Indonesia, Asia and the world, including the Society of the Divine Word, have responded to the invitation to participate in this divine dialogue of love by receiving God’s Word graciously and proclaiming it faithfully in daily life. The essay ends by noting the contribution of the Pontifical Biblical Commission, the Catholic Biblical Federation, the Lembaga Bibliscial Indonesia, St. Paul’s Biblical Centre Ledalero, the Biblical Apostolate Diocesan Commissions of Nusa Tenggara Ecclesial Province in Indonesia which have facilitated Bible sharing in grassroots communities.

Kata-kata kunci: Wahyu, Alkitab, buku terbuka, animasi, mendengar, dialog,ewartakan, kepenuhan hidup, tradisi, penafsiran, doa, refleksi, aksi.

Awal Kata

Mengikuti kebiasaan pemberian nama dengan mengambil kata-kata awal dari dokumen bersangkutan, judul Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi diambil dari dua kata pertamanya: “*DEI VERBUM religiose audiens et fidenter proclamans...*” [“*Sambil mendengarkan SABDA ALLAH dengan khidmat dan mewartakannya penuh kepercayaan...*”]. Di sini Konsili menegaskan dua pokok, yaitu mendengarkan Sabda Allah dengan “*khidmat*” (terjemahan Jan Riberu demikian juga Robert Hardawirjana dari kata “*religiose*”) dan mewartakannya “*penuh kepercayaan*” (atau dalam terjemahan Jan Riberu “*dengan setia*”) dari kata *fidenter* (*fides* = iman).²

Dengan mengutip Surat Pertama Rasul Yohanes dalam pendahulunya, Konstitusi *Dei Verbum* menegaskan maksud dan tujuannya, yaitu menyajikan ajaran tentang wahyu ilahi dan bagaimana wahyu itu diteruskan:

“Kamiewartakan kepadamu hidup kekal, yang ada pada Bapa dan telah nampak kepada kami: Yang kami lihat dan kami dengar, itulah yang kami wartakan kepadamu, supaya kamu pun beroleh persekutuan dengan kami, dan persekutuan kita beserta Bapa dan Putera-Nya Yesus Kristus.” (1 Yoh 1:2-3)

¹ Simeon Bera menyerahkan draft tulisannya kepada Dewan Penyunting sebelum berangkat untuk mulai tugas baru di Merauke, Papua. Dengan seizin penulis, editor *Jurnal Ledalero* melengkapi tulisannya. Alfons Betan turut menyumbang berbagai catatan berharga.

² Herbert Vorgrimler, “*Constitutio Dogmatica de Divina Revelatione*”, dalam *Lexikon für Theologie und Kirche*, (Freiburg: Herder, 1967), hlm. 504 – 582. Bdk. *Dokumen Konsili Vatikan II* terjemahan Jan Riberu, (Jakarta: Obor, 1989), hlm. 294, juga, *Dokumen Konsili Vatikan II* terjemahan Robert Hardawirjana (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 317.

Dei Verbum menafsir kembali ajaran Konsili Trento dan Konsili Vatikan I secara baru. Tegur Josef Ratzinger, metode Vatikan II ialah memperhatikan apa yang dihasilkan Trento dan Vatikan I, lantas: “ajaran lama ditafsir dengan cara kontemporer, dan dengan demikian ditafsir secara baru berkaitan dengan apa yang hakiki, juga terhadap keterbatasan serta kekurangannya.” Lanjutnya, ia setuju sepenuhnya dengan teolog Protestan kenamaan Karl Barth yang merumuskan metode Vatikan II sebagai, “maju dengan beranjak dari jejak-jejak konsili sebelumnya.”³ Dengan demikian Konsili Vatikan II membuka babak baru, jalan ‘*aggiornamento*’ (pemasakinian) bagi penghayatan Sabda Allah di kalangan Gereja Katolik.

Konsili Membuka Diri pada Kitab yang Terbuka

Selagi menjalani proses yang panjang, dapat dibayangkan bahwa para peserta Konsili membiarkan Alkitab tetap “terbuka”: seluruh teks berlandaskan pada tidak kurang dari 83 kutipan langsung dari Kitab Suci.⁴ Dengan demikian, judul dokumen ini, dan seluruh isinya, sungguh ‘terbuka’ kepada Allah, kepada Sabda Allah, kepada umat Allah, kepada seluruh umat manusia, bahkan seluruh alam ciptaan sebagai yang membuka kemungkinan, dan merupakan kemungkinan yang terbuka, bagi karya penyelamatan Allah dalam arti penuh.

Di dalam kalimat pertama yang menyebutkan isi dokumen ini, langsung disebut *de divina revelatione*. Kata “relevasi” (wahyu) dimengerti sebagai Allah membuka diri-Nya (*apokalypsis = revelation*), “penyingkapan selubung”.⁵ Seluruh dokumen ini menunjukkan bagaimana Allah membuka diri-Nya melalui Sabda-Nya dalam seluruh Alkitab yang berpuncak pada “Sabda menjadi daging dan diam di antara kita penuh rahmat dan kebenaran” (Yohanes 1:14; DV 17). Dengan sikap terbuka, dokumen ini menyebut dan memaparkan wahyu itu mulai dari nomor pertama hingga dengan gaya *inclusio* (pencakupan) dalam nomor akhir (DV 26). Dengan demikian dokumen ini membuka diri terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan ‘pewahyuan’ diri Allah.

Proses Penyusunan Konstitusi Membuka Diri

Upaya merumuskan dokumen ini, sejak presentasi draft awalnya pada sesi konsili pertama, 14 November 1962, melewati proses yang panjang dengan pembahasan dan perdebatan sengit berulang kali hingga ditetapkan dan diumumkan pada sesi terakhir, tepatnya pada 18 November 1965. Pada tgl. 20 November 1962 rancangan awal *De fontibus revelationis*, yang dirumuskan oleh Panitia Persiapan sebelum konsili, ditolak oleh 62 persen peserta konsili. Walau sebetulnya dibutuhkan 66 persen dari suara peserta konsili untuk menerima atau menolak sebuah dokumen, Paus Yohanes XXIII langsung menarik kembali rancangan itu dari aula konsili dan membentuk sebuah komisi persiapan baru yang melibatkan Sekretariat untuk Persatuan Umat Kristen di bawah Ketuanya, Kardinal Augustin Bea, seorang ahli Kitab Suci. Keputusan Yohanes XXIII itu menggegerkan; inilah satu-satunya intervensinya selama sesi konsili pertama.⁶ Paus tahu bahwa draft awal itu ditolak karena pemahamannya tentang

³ Ratzinger, *Dogmatische Konstitution*, hlm. 505, 521. Ratzinger juga membantu Yves Congar menyusun draft bab I Dekrit *Ad Gentes Divinitus* tentang Kegiatan Misi.

⁴ Rasul Paulus dikutip paling banyak (kalau kita juga menghitung Surat kepada Umat Ibrani) sekitar 32 kali, Kitab Taurat (Pentateukh) diwakili: tiga kutipan dari Kitab Kejadian dan dua dari Kitab Keluaran. Para nabi diwakili dengan dua kutipan dari Kitab Yesaya, masing-masing satu kali (2 Samuel, Kitab Yeremia dan Kitab Barukh), juga dua kali Kitab Mazmur. Begitu juga Injil Yohanes dikutip sekitar 20 kali, Injil Matius dan Injil Lukas masing-masing empat kali dan Injil Markus satu kali. Kisah Rasul-Rasul dikutip tiga kali dan Surat Rasul Petrus lima kali, Surat 1 Yohanes dan Surat Yudas masing-masing satu kali.

⁵ Xavier Léon – Dufour, *Dictionary of Biblical Theology*. London: Burns and Oates, 2004, hlm. 449-505.

⁶ Karim Schelkens menyebut intervensi Yohanes XXIII sebagai “a benchmark moment”, suatu kejadian simbolik yang menandai perpisahan konsili dari pengaruh Kuria Vatikan, khususnya dari Kardinal Alfredo Ottaviani. Lih. *Catholic Theology of Revelation on the Eve of Vatican II*. Leiden: Brill, 2010, hlm.2. Atau dalam bahasa Rouquette, “Dengan pungutan suara ini pada 20 November 1962, era Kontra-Reformasi berakhir dan era

wahyu bersifat amat sempit dan intelektualistis.⁷ Konsep ini memahami wahyu sebagai proposisi-proposisi belaka sejalan dengan rumusan Konsili Trento dan Vatikan I. Komisi Persiapan Gabungan (*commissio mixta*) yang baru itu mengganti paham abstrak itu dengan paham yang bersifat dialogal, personal dan eksperiensial. Masukan dari Sekretariat untuk Persatuan Umat Kristen sangat memengaruhi proses penyusunan dokumen selanjutnya, dan Komisi Gabungan bekerja sama dengan pelbagai teolog kenamaan seperti Edward Schillebeeckx, Karl Rahner, Yves Congar dan teolog mudah, Joseph Ratzinger.⁸ John Allen berpendapat bahwa, “*Dei Verbum* adalah dokumen Konsili Vatikan II yang di dalamnya pengaruh Ratzinger lebih terasa dari pada di dalam dokumen-dokumen lain.”⁹

Wahyu Membuka Dialog Kasih antar Allah dan Manusia

Dei Verbum tidak menguraikan pokok wahyu dengan pendekatan proposisional (kata, sabda, rumusan iman) melulu, juga tidak hanya dengan pendekatan “kejadian” (wahu sebagai peristiwa historis), tetapi menggabungkan kedua pola ini. *Dei Verbum* berbicara tentang Allah yang mewahyukan diri-Nya kepada manusia melalui apa yang kita *katakan* dan apa yang kita *lakukan* (DV 2, 4, 14, 17). Joseph Ratzinger menjelaskannya demikian:

“[wahyu ilahi berupa] satu kesatuan utuh, dalam mana sabda dan peristiwa berupa satu kesatuan, sebuah dialog sejati yang menyentuh manusia dalam keseluruhannya, tidak hanya menantang akal tapi, sebagai dialog, menyapa manusia selaku rekan, malah untuk pertama kalinya menganugerahkan manusia kondrat yang sebenarnya.”¹⁰

Jadi, wahyu tidak menyampaikan kebenaran-kebenaran yang manusia tidak dapat temukan sendiri, melainkan berupa wahyu-diri Allah Tritunggal dalam Kristus yang mengundang umat manusia untuk masuk ke dalam dialog kasih, dan menanggapi dalam iman yang membuahkan tekat dan komitmen pribadi. Panggilan kita selaku murid Kristus adalah untuk mengikuti Yesus, kini dan di sini. Artinya, kita mesti bergumul dengan Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dan belajar membaca Injil pada masa kini dan dalam tempat ini pula. Sangat boleh jadi, sesekali kita kaget lagi gelisah dengan prospek

baru, dengan dampak yang tak dapat diramalkan, dibuka untuk Kekristenan.” Dikutip oleh Congar, *My Journal of the Council*, 2012, hlm.196.

⁷ Nicolaus King mengutip pendapat Ratzinger bahwa *De fontibus revelationis* tidak lebih dari, “kanonisasi mazhab teologi Roma”. Lih. Nicholas King, “Just One Absolute”, *The Tablet*, 20 Oktober 2012, hlm.12. Intervensi Kardinal Josef Frings dalam debat di aula konsili (14 November 1962), yang disusun oleh pendamping ahlinya, Ratzinger, menilai bahwa schema ini, “bersifat anti-modern, kaku dan memberi kesaksian pada ‘sebuah teologi negasi dan larangan’.” Lih. Ratzinger, *Die erste Sitzungsperiode des Zweiten Vatikanischen Konzils: ein Rückblick*. Köln: Bachem, 1963, hlm. 38-41. Di kemudian hari Ratzinger merevisi pendapat ini dan agak menjauhi pandangan mayoritas peserta Konsili yang menolak *De fontibus revelationis*. Lih. Ratzinger, *Milestones: Memoirs (1927-1977)*. San Francisco: Ignatius Press, 1998, hlm. 121-129. Maka menurut John Allen, Ratzinger “sudah meyakini pendapat yang amat dekat dengan posisi yang pernah ia lawan pada akhir Konsili Vatikan II.” Lih. Allen, *Cardinal Ratzinger: The Vatican’s Enforcer of the Faith*. New York & London: Continuum, 2000, hlm.71. Pada masa tuanya, ketika menjabat selaku Uskup Roma, Ratzinger menulis karya besarnya *Yesus dari Nazaret* sebagai “pencarian pribadi akan wajah Tuhan”. Jilid I *Dari Baptisan di Sungai Yordan hingga Penampakan-Nya*; Jilid II *Dari Masuk Kota Yerusalem hingga Kebangkitan-Nya*; Jilid III *Kisah-Kisah Masa Kanak-kanak Yesus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007, 2011, 2012.

⁸ Kisah penyusunan Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* yang rumit lagi berkepanjangan, diuraikan paling lengkap dalam G. Alberigo dan J.A. Komonchak, *History of Vatican II*, Jilid II. Leuven: Peeters, 1997, hlm. 69-93, 233-266. Lih. juga agenda harian Yves Congar, *My Journal of the Council*. Collegeville: Liturgical Press, 2012, hlm.192-197.

⁹ John Allen, *Cardinal Ratzinger: The Vatican’s Enforcer of the Faith*. New York & London: Continuum, 2000, hlm.56. Untuk uraian lebih lanjut seputar komentar Ratzinger tentang *Dei Verbum*, lih. hlm. 69-71.

¹⁰ Ratzinger, “Dogmatic Constitution on Dei Verbum: Revelation, Origin and Background” in Herbert Vorgrimler (ed.) *Commentary on the Documents of Vatican II*, 5 Jilid. New York: Herder and Herder, 1967-1969, Jilid III, 155-198 hlm., kutipan dari hlm. 172.

menukik ke dalam gelombang kuat-kuasa Yesus yang tak dapat diprediksi, apa lagi dikendalikan. Karl Rahner pernah terliliti kecemasan akan kebesaran dan keagungan wahyu Allah, lantas ia berdoa:

“Tuhan, Engkau mesti menyesuaikan sabda-Mu dengan saya yang kecil ini agar Sabda-Mu, tanpa dimusnahkan, masuk ke dalam ruang ini yang sempit, satu-satunya ruang dalam mana saya bisa hidup. Kalau Engkau menawarkan sabda “yang diperpendek” dan yang tidak menyampaikan segala-segalanya sekaligus, tapi hanya menghembus sepotong kata sahaja yang dapat kutanggapi, baru sekali lagi dapat saya bernapas dengan lega.”¹¹

Tandas Nicholas King, “Dan Allah memang sudah menyapa kita dengan kata “yang diperpendek”, yakni Yesus (DV 4).” Lanjut King, “Kadang kala mengikuti Yesus mengajak kita melepaskan keyakinan-keyakinan yang kita pegang selama ini.”¹² Atau dalam bahasa Komisi Kepausan untuk Kitab Suci:

“Jalan yang digariskan Yesus tidak dipaparkan bagai norma-norma otoritatif yang dipaksakan dari luar. Yesus sendiri mengikuti jalan itu dan mengharapkan agar murid-murid-Nya mengikuti teladan-Nya. Apa lagi, relasi antara Yesus dengan para murid tidak terdiri dari kuliah-kuliah kering yang menjenuhkan.”¹³

Maka, kita tidak membaca Kitab Suci secara harafiah-fundamentalistik, tapi hendak mendengarkan apa yang difirmankan Tuhan kepada kita sambil menanggapi pesan Injil itu dan berusaha menghayatinya dalam hidup sehari-hari. Karena itu, iman tidak boleh dipahami hanya sebagai penaklukan pada kebenaran yang diwahyukan, tetapi lebih, dan pada tempat pertama, sebagai tanggapan manusia terhadap undangan Allah yang membebaskan. Maka, dalam *Dei Verbum*, wahyu diberi ciri dasar universal, dialogal, personal dan eksperiensial.

Wahyu Bersifat Universal

Yesus, pewahyuan Allah yang paling sempurna (Yoh 14:9-14), berkarya bukan hanya untuk orang Yahudi saja, tetapi juga untuk bangsa lain (Mrk 5:1-20/Mat 8:28-34/Luk 8:26-39; Mrk 7:24-30/Mat 15:21-28; Mat 8:5-13/Luk 7:1-10/Yoh 4:46-53; Mat 17:11-19; Yoh 4:1-42), dan secara istimewa untuk mereka yang dianggap ‘berdosa’ dan tersisihkan dari pergaulan umum seperti perempuan yang “terkenal sebagai seorang berdosa” (Luk 7:36-50) dan pemungut cukai (Mat 9:9-13/Mrk 2:13-17/Luk 5:27-32; Luk 19:1-10). Yesus yang bangkit mengutus para murid-Nya ke seluruh dunia (Mat 28:16-20), dan para rasul, yang sudah diilhami dan diteguhkan oleh Roh Kudus (Kis 2:1-13), mulai berani melampaui batas agama, suku, budaya Yahudi dan mewartakan Injil “sampai ke ujung bumi” (Kis 1:8).

Wahyu Bersifat Dialogal

Dari pihak Allah, puncak dialog antar Allah dan manusia tercapai dalam diri Yesus yang menampakkan Allah yang tak kelihatan (DV 4, 7; Yoh 14:9), dan dari pihak kita, puncak dalam dialog Allah-manusia itu tercapai dalam tanggapan iman (DV 5). Dengan mewahyukan diri-Nya, Allah peka terhadap keterbatasan kita sebagai makhluk fana. Maka *Dei Verbum* menjelaskan bahwa wahyu, yaitu relasi kasih antara Allah dan manusia dalam Kristus, tidak mesti kita takuti.

Berikutnya, *Dei Verbum* merumuskan pola keterjalinan makna religius dan sifat kemanusiaan dalam Kitab Suci seturut pola inkarnasi:

¹¹ Rahner, “God of My Lord Jesus Christ”, dikutip dalam Elizabeth A. Johnson, *Quest for the Living God: Mapping Frontiers in the Theology of God*. New York & London: Continuum, 2007, hlm.39.

¹² Nicholas King, “Just One Absolute”, *The Tablet*, 20 Oktober 2012, hlm. 11.

¹³ Pontifical Biblical Commission, *The Bible and Morality: Biblical Roots of Christian Conduct*. Roma, 2008, No.46.

“Sebab sabda Allah, yang diungkapkan dengan bahasa manusia, telah menyerupai pembicaraan manusiawi, seperti dulu Sabda Bapa yang kekal, dengan mengenakan daging kelemahan manusiawi, telah menjadi serupa dengan manusia.”

Pablo David mengatakan bahwa “kalimat ini mengandung gagasan paling radikal tentang sabda Allah dalam bahasa manusia”,¹⁴ karena di sini inkarnasi menjadi dasar teologis yang kokoh bagi praktek para ekseget untuk memakai rupa-rupa ilmu dan metode penafsiran alkitabiah. Karena itu, kita perlu menghargai

“... ungkapan oleh pengarang suci dalam keadaan tertentu, sesuai dengan situasi zamannya dan kebudayaannya, melalui jenis-jenis sastra yang ketika itu digunakan ... perlu benar-benar diperhatikan baik cara-cara yang lazim dipakai oleh orang-orang pada zaman pengarang itu dalam merasa, berbicara atau bercerita, maupun juga cara-cara yang pada zaman itu biasanya dipakai dalam pergaulan antar manusia.” (DV 12)

Wahyu Bersifat Personal

Dei Verbum memaparkan wahyu dalam gagasan relasional dan personal dari pada hanya dalam bahasa konseptual saja. Dengan demikian *Dei Verbum* membuka jendela pada Allah dan pada manusia. Pribadi Allah yang tidak kelihatan menjadi nyata dalam diri Yesus, Putera-Nya, dan menyapa kita sebagai sahabat dalam kelimpahan kasih-Nya (DV 2), supaya kita dapat ditarik ke dalam relasi mesra dengan Allah Tritunggal dan hidup dalam kasih-Nya (DV 4). Dalam cinta Allah yang tak terbatas itu, Allah mewahyukan diri karena inisiatif-Nya sendiri. Dia mengambil inisiatif untuk menciptakan dunia dan segala isinya (Kej 1:1-2:4), “dan Allah melihat bahwa semuanya itu baik” (Kej 1:25). Penjelmaan Sang Sabda (Yoh 1:14) justru memperlihatkan inisiatif-Nya: “Kristus Yesus, walau dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia” (Flp 2:6-8). Secara khusus Ia menjadi satu dengan kaum miskin dan terlupakan (Mrk 6:3; Mat 13:55-56; Luk :1-7; 2:8-20; 4:22).

Wahyu Bersifat Eksperiensial

Wahyu berupa perjumpaan yang hidup dan yang menghidupkan. Perjumpaan ini akan selalu melampaui batas-batas bahasa Kitab Suci dan ajaran Gereja. Wahyu sebagai pengalaman iman melampaui dan sekaligus menyatukan apa yang diwartakan dalam Kitab Suci dan diyakini umat sepanjang zaman (Tradisi).

“Tradisi suci dan Kitab Suci berhubungan erat sekali dan berpadu. Sebab keduanya mengalir dari sumber ilahi yang sama, dan dengan cara tertentu bergabung menjadi satu dan menjurus ke arah tujuan yang sama.” (DV 9)

Perpaduan ini bersifat dinamis: Kitab Suci dan Tradisi menimbah dari sumber yang satu dan sama, yakni Allah yang Mahapengasih dan Penyayang. Kitab Suci merekam Sabda Allah yang hidup, sedangkan Tradisi adalah kenyataan dinamis dan hidup yang mengacu pada proses dalam mana iman Kristiani diteruskan dan pada pokok iman yang sama dalam “liturgi Gereja, pemenungan teologis, pernyataan doktriner serta ilham harian kaum beriman.”¹⁵ Jadi, walau peran magisterium diuraikan dengan jelas, *Dei Verbum* juga mengakui peran serta seluruh umat beriman dalam proses mendengarkan Sabda Allah:

¹⁴ Pablo David, “From *Dei Verbum* to *Verbum Domini*: Issues on Exegesis and Theology”, dalam *Revisiting Vatican II: 50 Years of Renewal*. Bengaluru: International Conference, 31 January – 3 February 2013, hlm. 90. Paus Benediktus XVI, memilih tema “Sabda Allah dalam hidup dan perutusan Gereja” untuk Sinode para Uskup tahun 2008. Dua tahun kemudian, paus mengumumkan imbauan apostolik *Verbum Domini* sebagai hasilnya.

¹⁵ Richard R. Gaillardetz dan Catherine E. Clifford, *Keys to the Council: Unlocking the Teaching of Vatican II*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2012, hlm. 36-37.

“Dengan berpegang teguh pada sabda Allah, seluruh umat beriman bersatu dengan para gembala mereka dan tetap bertekun dalam ajaran para rasul dan persekutuan, dalam pemecahan roti dan doa-doa (lih. Kis 2:42). Dengan demikian dalam mempertahankan, melaksanakan dan mengakui iman yang diturunkan itu timbullah kerukunan yang khas antara para uskup dan kaum beriman.” (DV 10)

Maka, distingsi kuno antara *ecclesia docens* dan *ecclesia discens* direlevitasikan, dan disediakan ruang terbuka untuk seluruh umat mengambil bagian dalam disernmen alkitabiah.¹⁶

Wahyu: Pemahaman Terbuka

Jadi, *Dei Verbum* memahami wahyu ilahi secara sangat luas sebagai undangan kepada umat manusia untuk bersahabat dengan Allah, untuk mengambil bagian dalam kehidupan Allah sendiri. Pendekatan ini dimungkinkan karena wahyu dipahami seturut pola inkarnatoris dan pneumatologis: sebuah dwicakap berkelanjutan antara Allah dan umat manusia melalui Kristus dan Roh Kudus.¹⁷ Tandas *Katekismus Gereja Katolik*:

Tetapi iman Kristen bukanlah satu “agama kitab”. Agama Kristen adalah agama “Sabda” Allah, “bukan sabda yang ditulis dan bisu, melainkan Sabda yang menjadi manusia dan hidup”. Kristus, Sabda abadi dari Allah yang hidup, harus membuka pikiran kita dengan penerangan Roh Kudus, “untuk mengerti maksud Alkitab” (Luk 24:45), supaya ia tidak tinggal huruf mati.” (art. 108)

Menjadi jelas bahwa ciri dialogal, personal dan eksperiensial yang mewarnai relasi antara Allah dan umat manusia, sebagaimana digambarkan dalam *Dei Verbum*, selanjutnya mewarnai seluruh proses Konsili, dan merupakan model panutan bagi setiap relasi: relasi antar umat Katolik sendiri (*Lumen gentium*), relasi umat Katolik dengan umat dari Gereja-Gereja lain (*Unitatis redintegratio*), dan relasinya dengan umat dari tradisi-tradisi iman lain (*Nostra aetate*). Dialog personal dan eksperiensial adalah jalan utama dalam segala relasi dan jejaring kita, sebagaimana Allah mewahyukan diri-Nya secara dialogal.¹⁸

Maka, dalam *Dei Verbum* kita menemukan pemahaman lama dan pemahaman baru, ada tafsiran kesinambungan dan ada tafsiran babak baru, ada keserasian dan ketegangan, ada keaslian dan keasingan, dan semuanya tertentun dalam relasi dinamis-kreatif.¹⁹

Tafsiran Kitab Suci Terbuka Lebar-Lebar

Setelah memaparkan pemahamannya tentang wahyu yang sangat luas, *Dei Verbum* membuka kemungkinan bahwa wahyu itu hendaknya diteruskan (bab II, No. 7-10), sejalan dengan menerima ilham ilahi Kitab Suci dan segala usaha penafsirannya (bab III, No. 11-13), lalu dalam bab IV dan bab V berbicara tentang arti Perjanjian Lama (No. 14-16) dan Perjanjian Baru (No. 17-20) bagi umat Kristiani, dan berakhir dengan bagian *Dei Verbum* yang pengaruhnya paling terasa oleh umat beriman, yaitu Kitab Suci dalam Kehidupan Gereja (DV

¹⁶ Lih. Lieven Boeve, “Revelation, Scripture and Tradition: Lessons from Vatican II’s Constitution *Dei Verbum* for Contemporary Theology”, *International Journal of Systematic Theology*, 13/4 (2011), hlm. 416-433; kutipan dari hlm. 425.

¹⁷ *Katekismus Gereja Katolik* (edisi asli ke-1, Roma 1992) menyimpulkan isi seluruh revelasi itu dengan menegaskan: “Allah mewahyukan dan memberikan diri kepada manusia ... yang Ia rencanakan sejak keabadian di dalam Kristus untuk semua manusia ... secara penuh ... ketika Ia mengutus Putra-Nya ... dan Roh Kudus” (art. 50). Artikel-artikel selanjutnya (51-73) mengacu pada DV No.2, 3, 4 dan menegaskan bahwa wahyu sebagai inisiatif Allah sudah definitif dalam Yesus tetapi masih merupakan tugas umat kristen untuk mengerti seluruh artinya.

¹⁸ Lih. James Corkery, “Dei Verbum: On the Face of God “Unvelied”, in *Thinking Faith*. http://www.thinkingfaith.org/articles/20121017_1.htm. Diakses 2 Februari 2013.

¹⁹ Di bandingkan dengan Konsili Vatikan I, DV menekankan bahwa Allah sendiri adalah asal dan tujuan pewahyuan. Allah menyentuh kedalaman diri manusia dan datang kepada manusia melalui Kristus (*Verbum par excellence*) dan memampukan manusia masuk ke dalam persekutuan Allah dalam Roh Kudus.

21-26), dengan mengundang magisterium, ekseget dan seluruh umat Allah untuk menerima santapan ini. Ternyata pandangan yang terbuka itu sungguh mengarah ke sebuah penerapan yang juga terbuka.

Tiga pokok di atas, yaitu bahwa wahyu bersifat eksperiensial, pemahamannya terbuka, dan tafsiran Kitab Suci terbuka lebar-lebar, erat berkaitan dengan hidup manusia yang tidak terlepas dari perkembangan dunia dewasa ini. Karena itu, pembacaan dan penafsiran Kitab Suci, entah secara pribadi atau dalam kelompok, entah secara meditatif atau lewat pendalaman akademis, perlu memperhatikan, selain konteks penulisan teks-teks Kitab Suci sendiri dalam masa penulisannya, juga konteks manusia dewasa ini yang terus berubah dengan segala macam persoalan hidup yang dihadapinya. Dengan demikian, wahyu Tuhan, lewat Sabda-Nya, sungguh menyapa dan terasa aktual serta bisa memberi ilham dan daya dorong bagi segenap anggota jemaat untuk melanjutkan perutusan Yesusewartakan kabar gembira, mewujudkan karya bersama demi kepentingan bersama.

Kitab Suci Terbuka Lebar-Lebar

Bab terakhir *Dei Verbum* (21-26) berbicara tentang Kitab Suci di dalam kehidupan Gereja dan menegaskan bahwa, “Bagi kaum beriman kristiani jalan menuju Kitab Suci harus terbuka lebar-lebar” (DV 22). Dengan tujuh kali mengutip Kitab Suci, dokumen ini berakhir dengan menyebut bahwa Sabda Allah itu “tetap untuk selama-lamanya”.²⁰ Dan dengan semua pemahaman yang terbuka ini, Alkitab menjadi *buku terbuka* dalam semua aspeknya. Berbagai diskusi sehubungan dengan membuat ‘animasi’ Kitab Suci hendaknya sampai pada artinya paling asli dan paling penuh yaitu membawa Kitab Suci ke dalam *anima*, yaitu jiwa, setiap orang Kristen, ke dalam keluarga, kelompok umat beriman, ke dalam seluruh Gereja yang bersaksi di tengah masyarakat aneka ragam, bahkan ke dalam seluruh alam semesta: “karena sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin... kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak” (Rm 8:22, 23).

Berdirinya seksi, komisi, lembaga pada ragam tingkatan Gereja dari Kelompok Umat Basis, Paroki, Kevikepan, Keuskupan, Konferensi Waligereja, hingga tingkat global, jelas menandakan bahwa selama setengah abad terakhir *Dei Verbum*, sebagai hasil Konsili Vatikan II, sudah berdampak luas dalam upaya menuju Gereja yang hidup dalam Sabda, dan bahwa seluruh umat menjadi pewarta Sabda. Upaya ini dijuluki kerasulan atau ‘animasi’ Kitab Suci.²¹ ‘Animasi’ atau kerasulan Kitab Suci itu hendaknya terbuka dalam seluruh kemungkinannya: (1) doa, liturgi, spiritualitas, (2) *lectio divina* serta metode-metode berbagi Firman yang lain, (3) katekese, keadilan, perdamaian serta keutuhan ciptaan serta seluruh karya pastoral, (4) gerakan oikumene yang tentu tidak hanya terbatas di kalangan orang-orang Kristen melainkan juga meluas ke syering antar-iman, malah seluruh ‘*oikos*’: (dunia), alam semesta.

Demikian juga *Katekismus Gereja Katolik* merinci dan menjelaskan dengan mengutip Thomas Aquinas bahwa Kitab Suci adalah kesatuan rencana Allah yang hatinya adalah Yesus Kristus: seperti hati Yesus terbuka sejak Paska, Kitab Suci juga terbuka agar umat beriman “memahaminya, dapat mempertimbangkan dan membedakan, bagaimana nubuat-nubuat harus ditafsirkan”.²²

Komisi Kitab Suci Kepausan (PBC) Melanjutkan Wacana Terbuka

²⁰ Enam kutipan dari Perjanjian Lama; salah satunya membentuk *inclusio* dengan Perjanjian Baru yaitu, Yes 40:8 dan 1Ptr 1:23-25.

²¹ Cesare Bissoli, (*a Cura di*), *La Parola di Dio nella Vita e nella Missione nella Chiesa*. Torino: Elledici, 2008, hlm. 6.

²² *Katekismus Gereja Katolik*, art.112, mengutip Thomas Aquinas Expos in Ps. 21, 11. Lih. Mzm 22:14.

Sejak tahun 1905 hingga 2008, Komisi Kitab Suci Kepausan (PBC) menerbitkan tidak kurang dari 36 dokumen. Bedanya, dokumen-dokumen awal, selama Roma masih sibuk mengutuk “modernisme” (1905-1941), bersifat serba negatif. Setelah terbitnya surat edaran *Divino Afflante Spiritu* (1943) tentang pemajuan kajian biblis oleh Pius XII, sifatnya menjadi lebih positif, dan sejak peristiwa Vatikan II haluannya berbalik sama sekali, mulai dengan *De historica evangeliorum veritate* (Historisitas Injil, 21 April, 1964). Seusai konsili, PBC menerbitkan enam dokumen; tiganya paling penting dijelaskan di sini.

Pertama, *The Interpretation of the Bible in the Church* (15 April 1993) menelusuri 12 cara menafsir Kitab Suci dan menganjurkan semuanya dengan memperhatikan segala keunggulan dan keterbatasan masing-masingnya, kecuali cara fundamentalis-harafiah yang tidak disarankan. Para penafsir ahli menjalankan fungsi vital yaitu memberi sumbangan bagi penerusan otentik warta Kitab Suci itu, sambil bergandengan tangan dengan disiplin-disiplin teologi yang lain, baik teologi sistematis maupun teologi moral, dengan tujuan pastoral, yaitu menyajikan sabda Allah sebagai rezeki harian umat beriman.²³

Dokumen ini menandakan bahwa, karena keselamatan Allah ditawarkan kepada semua orang, maka tugas penafsiran Kitab Suci perlu mencakupi dimensi universal, seluruh harapan dan kecemasan dunia masa kini.²⁴ Dalam wejangan pada acara penyerahan dokumen *The Interpretation of the Bible in the Church* kepadanya (23 April 1993), Yohanes Paulus II menyebut bahwa dokumen ini memberi penekanan pada kenyataan bahwa “*sabda alkitabiah sedang bekerja dan berkata secara universal, dalam kurun waktu dan ruang kepada seluruh umat manusia*”.²⁵

Dokumen kedua yang memperdalam pesan *Dei Verbum* adalah *The Jewish People and their Sacred Scriptures in the Christian Bible* (24 Mei 2001). Secara rinci, dokumen ini menafsir banyak sekali kutipan dari Kitab Suci yang menyangkut perjanjian antara Allah dengan Umat Ibrani/Yahudi (No. 2-8), dan menjelaskan secara meyakinkan apa sebabnya umat kristiani tidak boleh bersikap anti-semitik sebagaimana pernah mencemarkan relsi Kristen-Yahudi nyaris sepanjang sejarah (No. 66-83).

Dan dokumen ketiga dari Komisi Kitab Suci Kepausan yang patut dikenang adalah *The Bible and Morality: Biblical Roots of Christian Conduct* (11 Mei 2008). Dokumen ini menolak penentuan etika dan moralitas alkitabiah dengan cara *proof texting* – mengambil ayat-ayat tertentu dari luar konteksnya seolah-olah berupa rumus baku untuk tingkah laku kita masa kini. Dokumen ini menawarkan sejumlah tolok ukur untuk membaca ajaran moral dalam Kitab Suci. Disajikan dua kriteria mendasar (menyesuaikan diri dengan pandangan biblis tentang kodrat manusia, dan menyesuaikan diri dengan teladan Yesus, No. 94-103), dan enam kriteria khusus (pepapasan, kontras, kemajuan, dimensi persekutuan, finalitas, disernmen, No. 104-154). Di atas segalanya diimbau supaya kita mengikuti Yesus dengan setia.

Bahwa PBC diketuai oleh Kardinal Prefek Kongregasi Ajaran Iman memberi bobot tambahan dan otoritas pada hasil pergumulannya. Ingat, antara 1981 dan 2005, dokumen-dokumen PBC, yang disusun oleh para ekseget dan teolog biblis terkemuka, ditandatangani oleh Ketua PBC Joseph Ratzinger yang dipegang posisi itu tidak kurang dari dua puluh empat tahun.²⁶

²³ Pontifical Biblical Commission, *The Interpretation of the Bible in the Church*. Bengaluru: NBCLC, 1993, hlm. 101-112.

²⁴ *Ibid*, hlm. 113.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 18-19. Huruf miring dalam naskah asli.

²⁶ Enam dokumen PBC pasca Vatikan II adalah, *Ratio periclitandae doctrinae ad academicos gradus candidatorum* (Metode Menguji Calon Stude Kitab Suci, 1974); *De sacra Scriptura et christologia* (Kitab Suci dan Kristologi, 1984); *Unité et diversité dans l'Église* (Persatuan dan Keragaman dalam Gereja, 1988); *L'interprétation de la Bible dans l'Église* (Penafsiran Kitab Suci dalam Gereja, April 15, 1993); 2001); *Le peuple juif et ses Saintes Écritures dans la Bible chrétienne*, (Masyarakat Yahudi dan Kitab Suci Mereka dalam Kitab Suci Kristen, 24 Mei, 2001); *The Bible and Morality: Biblical Roots of Christian Conduct*, 11 Mei 2008. Nota: sejak 1988 dokumen-dokumen PBC tidak lagi terbit dalam bahasa Latin.

Catholic Biblical Federation (CBF)

Sejak Konsili Vatikan II banyak jalan ditempuh agar pembacaan, penerjemahan dan pengkajian sabda Allah menjadi *'anima'* seluruh kehidupan dan perutusan Gereja. Pada bulan April 1966, Paulus VI mempercayai tugas melaksanakan anjuran-anjuran dalam *Dei Verbum* kepada Kardinal Augustin Bea, Presiden Sekretariat untuk Persatuan Umat Kristen. Pada tahun 1969 Kardinal Willebrands, pengganti Augustin Bea, mengadakan pertemuan dengan utusan dari 24 negara dan mereka memutuskan untuk mendirikan sebuah lembaga internasional yang akan bekerja sama dengan Sekretariat untuk Persatuan Umat Kristen; tahun berikutnya sekretariat Federasi Kerasulan Kitab Suci Katolik (CBF) dibuka di Roma. Sejak itu, diselenggarakan musyawarah paripurna enam tahun sekali. Musyawarah pertama diselenggarakan di Wien, Austria, pada 1972; pesertanya menetapkan anggaran dasar CBF serta menggariskan tujuh tujuannya, yaitu 1) menyokong penerjemahan dan pengedaran Kitab Suci; 2) mendukung produksi sarana mengajar Kitab Suci; 3) mengutamakan tafsiran yang melibatkan sejarah sosial dan kultural dan penemuan ilmu pasti agar dunia baru diciptakan; 4) mendukung kerja sama antar para penafsir, agen pastoral dan umat sekalian; 5) mendukung pembacaan dan syering Kitab Suci dalam kelompok-kelompok kecil; 6) memajukan dialog dalam Gereja tentang pelayanan Kitab Suci; 7) memajukan dialog oikumenis antar Gereja.

Musyawarah paripurna CBF kedua diselenggarakan di Malta pada 1978 dengan tema "Spiritualitas Biblis"; yang ketiga di Bengaluru, India, pada 1984 dengan tema "Umat Allah yang Profetis"; yang keempat di Bogotá, Kolumbia, pada tahun 1990 dengan tema "Kitab Suci dalam Evangelisasi Baru"; yang kelima di Hongkong pada 1996 dengan tema "Sabda Allah Sumber Kehidupan"; yang keenam di Beriut, Lebanon, pada 2002 dengan tema "Sabda Allah: Berkat bagi Segala Bangsa"; dan yang ketujuh di Dar es Salaam, Tanzania, pada 2008 dengan tema "Sabda Allah: Sumber Rekonsiliasi, Keadilan dan Perdamaian". Sejak musyawarah kelima di Hongkong pada tahun 1996, direktor Pusat Pelayanan Kitab Suci, Ledalero, mengambil bagian aktif di dalamnya.

Dan hal-hal yang berlaku umum di seluruh dunia, dialami juga di dalam lingkungan Gereja Katolik Indonesia, termasuk kawasan Indonesia Timur.

Lembaga Biblica Indonesia (LBI) & Regio Nusa Tenggara

Lembaga Biblica Indonesia didirikan pada tahun 1970an sebagai salah satu kerasulan Ordo OFM di Jakarta oleh dosen Kitab Suci Martin Harun. Gagasannya untuk mengadakan Hari Minggu Kitab Suci pada setiap minggu pertama dalam bulan September diterima oleh KWI. Hubungan antara LBI dan KWI berjaln semakin akrab hingga LBI diterima sebagai salah satu lembaga KWI.

Di Regio Nusa Tenggara (NusRa), di kemudian hari bersama Keuskupan Dili & Bacau, jaringan Komisi-Komisi Kerasulan Kitab Suci (KKS) se-keuskupan²⁷ mulai menyelenggarakan bukan hanya Hari Minggu Kitab Suci melainkan Bulan Kitab Suci selama bulan September; praktek ini meluas hingga diterima juga oleh KWI/LBI. Setiap tahun LBI menyediakan bahan untuk empat kali pertemuan syering dalam kelompok, akan tetapi Regio NusRa sejak tahun 1980an hingga sekarang, menentukan tema dan menyiapkan bahannya sendiri dengan tema aktual, pada tahun-tahun awal berlandaskan salah satu kitab.²⁸ Tahun

²⁷ Komisi-Komisi KKS Keuskupan se NusRa dibentuk pada akhir dasawarsa 1970an, misalnya untuk Keuskupan Agung Ende pada 1978.

²⁸ Sekedar contoh: tema Regio NusRa untuk tahun 1989 adalah "Kepemimpinan Suportif" (Kitab Keluaran); selanjutnya tahun 1990 "Bersabdalah Ya Tuhan, Abdimu Mendengarkan (Kitab Samuel); 1994 "Evangelisasi Baru dalam Keluarga" (Kitab Rut); 1995 "Berjuang Bersama Allah menuju Kemerdekaan" (Kitab Keluaran); 1996 "Berjuang Bersama Allah Menuju Kemerdekaan Menurut Injil Lukas"; 1997 "Kasih yang Membebaskan" (Kitab Hosea); 1998 "Arus Balik: Menuju Masyarakat Allah" (Kitab Yunus); 1999 "Jalan Menuju Pembaruan dan Rekonsiliasi" (Kitab Yehezkiel); 2000 "Yubileum: Tahun Pembebasan dan Tahun Rahmat Tuhan" (Kitab Ulangan, Keluaran, Imam, Injil Lukas); 2001 "Konflik dan Rekonsiliasi" (Kitab Yesaya); 2003 "Menuju

1980an hingga awal 1990an dosen Kitab Suci Andreas Leba Atawolo pr (1952-2004) menyiapkan bahannya bersama tim Regio, selama 1990an hingga pertengahan 2000an Guido Tisera mengambil peran itu, dan pada tahun-tahun terakhir ini Uskup Silvester San.²⁹ Melihat upaya ini selama 25 tahun, timbul sebuah pertanyaan: Apakah ‘animasi’ Kitab Suci hingga kini merupakan usaha ‘terbuka’ karena kita membuka Kitab Suci dan membuka hidup kita? Kalau Kitab Suci sudah masuk ke dalam jiwa (*anima*) yang terbuka maka serentak dengan itu kita bisa mewartakan Kitab Suci secara ‘terbuka’ dengan mengikuti kebiasaan liturgi kita dan semua kesempatan yang tetap terbuka untuk semua saja.

Komisi-Komisi KKS se Regio Nusa Tenggara, dalam kerja sama dengan para dosen Kitab Suci di STFK Ledalero dan UnKris Arta Wacana Kupang, tiga kali menyelenggarakan kursus lima pekan oikumenis pendalaman Alkitab untuk para pastor, pendeta dan katekis. Untuk Keuskupan Larantuka, Ende dan Ruteng dan Klassis GMIT di Seminari Ledalero, Nita, Flores (1992), untuk Keuskupan Atambua dan Kupang dan Sinode GMIT di Camplong, Timor (1993), dan untuk Keuskupan Weetebua dan GKS di Kartiku Loku, Sumba (1995). Ketika kursus ketiga diselenggarakan di Sumba, para dosen Seminari Ledalero sudah membentuk sebuah Pusat Pelayanan Kitab Suci.

Pusat Pelayanan Kitab Suci St. Paulus Ledalero (PPKS)

Pada bulan Mei 1994 Provinsi SVD Ende mendirikan Pusat Pelayanan Kitab Suci St. Paulus (PPKS) Ledalero untuk membantu Gereja lokal mengumatkan Kitab Suci. PPKS tidak hanya sendiri menyediakan buku Kitab Suci untuk umat, ia juga menyiapkan materi sendiri, antara lain penanggalan akitabiah dengan bacaan-bacaan Kitab Suci sepanjang tahun liturgi, buku pemandu seperti *Membangun Masyarakat Baru: Pengantar Kitab Suci Perjanjian Baru* oleh Juan Mateos, dan kursus lanjutan Kitab Suci yang berilham pada tulisan Carlos Mesters O.Carm, di bawah judul *Membangun Masyarakat Allah* (disunting oleh Guido Tisera dan John Prior). Judul terakhir ini berupa hasil kerja sama antara PPKS dan Komisi KKS Keuskupan Agung Ende, karena sejak awal PPKS menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan-Keuskupan se Nusa Tenggara. Beberapa kali diadakan kursus Kitab Suci Regio NusRa. Anggota PPKS terdiri dari para dosen Kitab Suci dan sama saudara SVD yang pernah mengikuti Kursus *Dei Verbum* di Pusat *Ad Gentes*, Nemi, Italia. PPKS juga membina hubungan dengan Lembaga Biblica Indonesia (LBI) di Jakarta dan dengan jaringan internasional, Catholic Biblical Federation (CBF). Guido Tisera (1949-2011) diangkat sebagai direktornya perdana, dan kemudian ia juga diangkat sebagai koordinator Kerasulan Kitab Suci sezona SVD Asia-Pasifik (KKS-ASPAC - 1997-2002) dan sekretaris LBI (2000-2004). Hanya sesudah diangkat sebagai koordinator KKS di pusat SVD di Roma (2004-2011) harus ia lepaskan tugas-tugas pengabdian di Seminari Ledalero, LBI Jakarta dan zona SVD Asia-Pasifik.³⁰ Sejak 2004 PPKS dipimpin oleh Simeon Bera Muda.

Doa, Liturgi, Spiritualitas

Pada dasarnya semua lembaga di atas – PBC, CBF, LBI, PPKS, juga Seksi KKS Paroki dan Komisi KKS Keuskupan, didirikan dengan tujuan yang sama: untuk mendampingi umat agar sangat teratur membaca, memahami dan menghayati Sabda Tuhan.

Doa dan Syering Kitab Suci

Ketahanan Umat Basis” (Injil Yohanes); 2009 “Yakub: Pergumulannya dengan Allah dan Manusia (Kitab Kejadian); 2010 “Memperkenalkan Kitab Suci kepada Anak-Anak sejak Usia Dini” (Kitab Ulangan, 2 Timoteus; Efesus; Injil Markus); 2011 “Mendengarkan Tuhan Bercerita” (Injil Lukas, Injil Mateus); 2012 “Menyaksikan Mukjizat Tuhan” (Injil Mateus, Markus, Lukas, Yohanes).

²⁹ Pertemuan-pertemuan awal Regio NusRa menghasilkan brosur tercetak, misalnya pertemuan di Ritapiret, 21-25 April 1992 (123 hlm.) dan di Ruteng, 24-30 April 1995, bersama Keuskupan Dili (107 hlm.)

³⁰ Tentang peran Guido Tisera dalam pengembangan KKS, lih. “Pada Masa Itu... Prof. Dr. Guido Tisera, SVD Dosen Kitab Suci STFK Ledalero 1983-2004”, *Jurnal Ledalero* 11/1 (2012), hlm. 199-212.

Salah satu brosur paling pertama yang pernah diterbitkan Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende adalah *Doa dan Kitab Suci dalam Keluarga*, karya Andreas Leba Atawolo pr (1989).³¹ Brosur kecil dengan 40 halaman itu sangat praktis, baik untuk doa yang terilham Kitab Suci, pun untuk mendoakan Kitab Suci dalam keluarga atau dalam kelompok kecil lain. Kalau kita yakin bahwa berdoa berarti membuka diri di hadapan Allah, dan *qui bene cantat bis orat*³² (“barangsiapa bernyanyi dengan baik berdoa dua kali”, bnd. Ef 5:19; Kol 3:16), dan setiap membaca Kitab Suci Tuhan berbicara dengan kita, maka dengan menggunakan setiap kesempatan doa, Kitab Suci hendaknya sering dibaca, direnungkan dan disyeringkan, misalnya menurut petunjuk penanggalan liturgi. Banyak brosur petunjuk sudah diterbitkan untuk melancarkan proses doa dan syering seperti ini.

Dengan membaca Kitab Suci, entah secara pribadi sejak halaman pertama Alkitab hingga halaman akhir, entah secara bersama menurut petunjuk penanggalan liturgi, entah secara lebih teratur dalam *lectio divina*, meditasi, atau ketika menyiapkan katekese umat atau katekese sekolah, renungan atau khotbah, kursus atau lokakarya:

“Kita membaca Kitab Suci, tetapi kita juga membaca hidup kita dalam terang Kitab Suci. Dalam arti tertentu kita terus-menerus menulis “Kitab Suci kita”, Kitab Suci kehidupan kita. Kitab Suci kehidupan adalah hidup kita sendiri, di mana kita berusaha untuk mempraktikkannya dan menyatakan Sabda Allah. Dari kehidupanlah, Allah berbicara.”³³

Dapat dirasakan bahwa gema undangan Konsili Vatikan II dalam Dokumen *Dei Verbum* mendapat ruang yang cukup di dalam kehidupan Gereja kita yang semakin terbuka.

Syering dalam Kelompok

LBI pernah menawarkan sejumlah metode kajian sederhana dalam *Kitab Suci dan Kelompok: Beberapa metode untuk mendalami Kitab Suci bersama* (Jakarta, 1976). Mungkin saja metode yang paling umum di Indonesia adalah metode “Tiga Langkah” yang, antara lain, diuraikan dalam *Kursus Dasar Kitab Suci* yang disunting oleh Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Agung Ende.³⁴ *Metode Tujuh Langkah* dari Lembaga Lumko, Afrika Selatan, diterbitkan oleh Sekretariat Pastoral Keuskupan Larantuka dan sudah meluas jauh (1988).

Carlos Mesters, seorang yang sangat giat ‘mengumatkan’ Sabda Allah dan animasi Kitab Suci, menyebut bahwa Kitab Suci sebagai dokumen perjanjian Allah dan manusia dapat disamakan dengan sebuah gunung yang tinggi sehingga seluruh usaha hendaknya dilakukan untuk naik menuju Allah.³⁵ Hal ini tidak hanya berupa suatu usaha lahiriah melainkan sekaligus usaha batiniah:

“Spiritualitas Alkitabiah ... berarti spiritualitas kontemplatif keterlibatan. Maka orang menggunakan model aksi – refleksi – aksi – refleksi yang terus menerus dan berkesinambungan agar dua dimensi kehidupan ini selalu saling memengaruhi, dihayati dan diwujudkan”.³⁶

Liturgi

³¹ Bahan pembinaan para pemimpin umat paling pertama yang diterbitkan oleh Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende di bidang kerasulan Kitab Suci berjudul *Kitab Suci* (1980, oleh Lukas Leo pr dan John Prior).

³² Dari komentar Agustinus dari Hippo atas Mzm 75:2 (Vulgate Mzm 74:1): *Qui enim cantat laudem, non solum laudat, sed etiam hilariter laudat* (“Barangsiapa mengangkat lagu pujian, tidak hanya memuji, tapi memuji dengan gembira”).

³³ Guido Tisera (ed.), *Dialog Profetis: Cerita, Image dan Wawasan Biblis*. Roma: Generalato SVD, 2007, hlm. 17-18.

³⁴ Disunting oleh Andreas Leba Atawolo, Paul Sabon Nama & John Mansford Prior. Edisi ke-2, Seri Pastoralia, Ende: Penerbit Nusa Indah, 1996.

³⁵ Carlos Mesters, *La Biblia el Libro de la Alianza*. Santafe de Bogota: San Pablo, 1995, hlm. 8.

³⁶ Guido Tisera, *Spiritualitas Alkitabiah*. Malang: Dioma, 2004, hlm. 55.

Semua umat yang mengikuti Perayaan Ekaristi Hari Minggu mendengarkan sebagian besar dari Kitab Suci sesuai petunjuk liturgi mingguan: Tahun A (Injil Mateus), Tahun B (Injil Markus dan Yohanes) dan Tahun C (Injil Lukas); malah ada petunjuk untuk setiap hari biasa (Tahun I dan II). Seleksi bacaan sepanjang tahun A, B dan C pada Hari Minggu jauh lebih luas dan lengkap dari pada masa pra-Konsili. Namun karena tidak seluruh Kitab Suci dibacakan dalam kesempatan liturgi resmi, maka bagian-bagian lain hendaknya diusahakan untuk menjadi bagian ‘animasi’ Kitab Suci juga. Sebagai misal, ada umat yang menerima ayat Kitab Suci setiap pagi lewat ponsel cerdasnya, orang lain berbagi hasil pemenuhannya lewat *facebook*. Boleh kita simpulkan:

“Memang sejak Konsili Vatikan II, peran pembaca dan konteksnya dalam membaca Alkitab sudah banyak dipraktikkan. Umat Katolik di seantero dunia – dalam berbagai ragam golongan sosial, tingkat pendidikan, lingkungan budaya dan wilayah bahasa, telah membiasakan diri untuk membaca, mendoakan dan menyeringkan Alkitab”.³⁷

Refleksi Pribadi berlandaskan Bacaan Liturgis

“Alkitab Buku Terbuka” dapat dianjurkan sebagai jalan “animasi” Kitab Suci. Tahapan-tahapannya menggunakan rumusan doa resmi dan doa spontan sesuai isi Kitab Suci yang dipakai pada kesempatan itu. Lagu-lagu juga bisa disesuaikan. Membaca bacaan Hari Minggu (Perjanjian Lama, Mazmur/Kidung, surat apostolik, Injil) lima langkah berikut bisa ditempuh: 1) Apa yang Allah katakan dalam bacaan pertama? 2) Apa yang ditanggapi dalam Mazmur/Kidung? 3) Bacaan I (PL) dan Mazmur/Kidung digenapi dalam Injil. 4) Bagaimana Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dihidupi umat perdana (bacaan II)? 5) Bagaimana saya (kita) menyantap dan hidup dari Sabda?

Bila ketiga bacaan diambil dari Perjanjian Baru, maka tetap dipakai lima langkah: 1) Mazmur/Kidung sebagai latar belakang Perjanjian Lama. 2) Perjanjian Lama ini digenapi dalam Injil. 3) Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dihidupi umat perdana dalam bacaan I. 4) Perjanjian Lama dan Perjanjian baru dihidupi umat perdana dalam bacaan II. 5) Bagaimana saya (kita) menyantap dan hidup dari Sabda?

Penutup

Dengan menukik ke dalam relasi mesra dengan Allah dan sesama manusia, dan

“melalui pembacaan dan studi Kitab Suci “sabda Allah berjalan terus dan dimuliakan” (2 Tes 3:1), dan perbendaharaan wahyu yang dipercayakan kepada Gereja semakin memenuhi hati orang-orang. Seperti hidup Gereja berkembang karena umat sering dan dengan rajin menghadiri misteri Ekaristi, begitu pula boleh diharapkan dorongan baru dalam hidup rohani karena sabda Allah yang “tinggal selama-lamanya” (Yes 40:8; lih. 1 Ptr 1:23-25) semakin dihormati.” (DV 26)

Dengan membaca Kitab Suci dalam sikap terbuka, harapan Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatik *Dei Verbum* terus menapaki “jalan yang terbuka” menuju Allah, Alfa dan Omega, Awal dan Akhir, keterbukaan yang sempurna dan abadi.

Daftar Rujukan

Dokumen

Dei Verbum. Teks bahasa Latin dalam Herbert Vorgrimler, “Constitutio Dogmatica de Divina Revelatione”, *Lexikon für Theologie und Kirche*. Freiburg: Herder, 1967, hlm. 504 – 582; juga http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/.

³⁷ John Mansford Prior, *Menjebol Jeruji Prasangka: Membaca Alkitab Dengan Jiwa*. Maumere: Ledalero, 2010, hm. 4.

- “Konstitusi Dogmatis Dei Verbum”, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. terj. Robert Hardawirjana. Jakarta: Obor: 1993, hlm. 317 – 337; terj Jan Riberu. Jakarta: Obor, 1989, hlm. 294 – 309.
- Benediktus XVI, *Verbum Domini*. Imbauan apostolik pasca sinode para uskup bertema “Sabda Allah dalam Kehidupan dan Perutusan Gereja”. Roma, 2010.
- Episcopal Commission for the Biblical Apostolate. *God’s Word: Living Hope and Lasting Peace*. Manila: Ecba, 2005.
- Katekismus Gereja Katolik*, [edisi ke-1 (Roma 1992) terj. Herman Embuiru] Ende: Arnoldus, 1995. [edisi asli ke-2, Roma 1997].
- Pius XII, *Divino Afflante Spiritu*. Surat edaran untuk memajukan kajian biblis. Roma, 1942.
- Pontifical Biblical Commission, *The Interpretation of the Bible in the Church*, 1993. [terjemahan bhs. Inggris oleh NBCLC, Bengaluru, India]
- Pontifical Biblical Commission, *The Jewish People and their Sacred Scriptures in the Christian Bible*. Roma, 2001.
http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/pcb_documents/rc_con_cfait_h_doc_20020212_popolo-ebraico_en.html
- Pontifical Biblical Commission, *The Bible and Morality: Biblical Roots of Christian Conduct*. Roma, 2008.
http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/pcb_documents/rc_con_cfait_h_doc_20080511_bibbia-e-morale_en.html

Buku, Majalah dan Situs Maya

- Alberigo, G. dan J.A. Komonchak, *History of Vatican II*, Jilid II. Leuven: Peeters, 1997.
- Bissoli, Cesare, *La Parola di Dio nella Vita e nella Missione nella Chiesa*. Torino: Elledici, 2008.
- Boeve, Lieven, “Revelation, Scripture and Tradition: Lessons from Vatican II’s Constitution *Dei Verbum* for Contemporary Theology”, *International Journal of Systematic Theology*, 13/4 (2011), 416-433.
- Buzzetti Carlo. *Dei Verbum. Testo e Commento*. Roma: Libreria Ataneo Salesiano, 2004.
- Congar, Yves, *My Journal of the Council*. Collegeville: Liturgical Press, 2012.
- Corkery, James, “Dei Verbum: On the Face of God “Unveiled”, in *Thinking Faith*.
http://www.thinkingfaith.org/articles/20121017_1.htm. Diakses 2 Februari 2013.
- David, Pablo, “From *Dei Verbum* to *Verbum Domini*: Issues on Exegesis and Theology”, dalam *Revisiting Vatican II: 50 Years of Renewal*. Bengaluru: International Conference, 31 January – 3 February 2013.
- Gaillardetz, Richard R. dan Catherine E. Clifford, *Keys to the Council: Unlocking the Teaching of Vatican II*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2012.
- King, Nicholas, “Just One Absolute”, *The Tablet*, 20 Oktober 2012.
- LBI, *Kitab Suci dan Kelompok: Beberapa metode untuk mendalami Kitab Suci*. Jakarta: LBI, 1976.
- Leba Atawolo, Andreas, *Doa dan Kitab Suci dalam Keluarga*. Ende: Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende, 1989.
- Leba Atawolo, Andreas, Paul Sabon Nama & John Mansford Prior (ed.), *Kursus Dasar Kitab Suci*. Seri Pastoralia. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1996.
- Léon – Dufour, Xavier, *Dictionary of Biblical Theology* (London: Burns and Oates, 2004).
- Lumko Pastoral Institut, *Metode Tujuh Langkah*. Lantaka: Sekretariat Pastoral Keuskupan, 1988.
- Prior, John Mansford, “Peranan Kitab Suci dalam Gereja Nusa Tenggara dari Zaman para Misionaris Perintis sampai Masa Konsolidasi Pastoral”, dalam Hendrik Djawa,

- Marcel Beding & John Dami Mukese (ed.), *Dalam Terang Pelayanan Sabda*. Ende: Provinsi SVD Ende, 1990, hlm. 203-235.
- Prior, John Mansford. *Menjebol Jeruji Prasangka: Membaca Alkitab dengan Jiwa*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Prior, John Mansford, “Pada Masa Itu... Prof. Dr. Guido Tisera, SVD (1949-2011). Dosen Kitab Suci STFK Ledalero 1983-2004”, *Jurnal Ledalero* 11/1 (2012), hlm. 199-212.
- Rahner, Karl, “God of My Lord Jesus Christ”, dalam Elizabeth A. Johnson, *Quest for the Living God: Mapping Frontiers in the Theology of God*. New York & London: Continuum, 2007.
- Ratzinger, Joseph, *Die erste Sitzungsperiode des Zweiten Vatikanischen Konzils: ein Rückblick*. Köln: Bachem, 1963.
- Ratzinger, Joseph. “Dogmatic Constitution on Divine Revelation: Origin and Background” in Herbert Veorgrimler (ed.) *Commentary on the Documents of Vatican II*, 5 Jilid. New York: Herder and Herder, 1967-1969. Jilid III, hlm.155-198.
- Ratzinger, Joseph, *Milestones: Memoirs (1927-1977)*. San Francisco: Ignatius Press, 1998.
- Ratzinger, Joseph, *Yesus dari Nazaret*. Jilid I *Dari Baptisan di Sungai Yordan hingga Penampakan-Yesus*; Jilid II *Dari Masuk Kota Yerusalem hingga Kebangkitan-Yesus*; Jilid III *Kisah-Kisah Masa Kanak-kanak-Yesus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007, 2011, 2012.
- Sekretariat Pastoral Keuskupan Larantuka, *Latihan Metode Tujuh Langkah*. Larantuka, 1988.
- Schelkens, Karim, *Catholic Theology of Revelation on the Eve of Vatican II: A Redaction History of the Schema "De Fontibus Revelationis" (1960-1962)*. Leiden: Brill, 2010.
- Tisera, Guido. *Spiritualitas Alkitabiah*. Malang: Dioma, 2004.
- Tisera, Guido (ed.), *Dialog Profetis: Cerita, Image dan Wawasan Biblis*. Roma: Generalato SVD Roma, 2007. [terj. Bhs Indonesia SVD Ende.]
- Tisera, Guido & John Prior (ed.), *Membangun Masyarakat Allah*. Kursus Lanjutan Kitab Suci. Seri Pastoralia. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2000.
- Zevini Giorgio. *Bibbia "Lettera d'Amore"*. Torino: Elledici, 2006.